Jurnal Ilmiah Sosio Agribis (JISA)
Volume 26, Issue 2: 295-308
ISSN: 1412-1816 (p), 2614-4549 (e)
RURAL AND AGRICULTURAL SOCIOLOGY | RESEARCH ARTICLE https://doi.org/10.30742/jisa26220265891

The Role of Women in The Production of Kajang Black Sarong and The Contribution of Forestry Extension in Tana Toa Village, Bulukumba Regency: A Mixed-Methods Study

Peran Perempuan dalam Pembuatan Sarung Hitam Kajang dan Kontribusi Penyuluhan Kehutanan di Desa Tana Toa, Kabupaten Bulukumba: Studi dengan Pendekatan Mixed Methods

Musdalifah[1]*, Helda Ibrahim[2], Awaluddin Yunus[3]
Corresponding Author: ifaifahduasatu@gmail.com
[1,2,3]Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture, Islamic University of Makassar, Indonesia.

ARTICLE HISTORY:
Recieved: Aug 26, 2026
Revised: Sept 7, 2026
Accepted: Sept 22, 2026
Published: Oct 30, 2026

Abstract
This study aims to analyze the role of women in the production of Sarung Hitam Kajang (Kajang Black Sarongs) and to examine whether forestry extension services contribute to shaping this role. A convergent parallel mixed-methods design was employed, with qualitative analysis as the primary method, supported by simple quantitative analysis. Thirty-eight female weavers from Tana Toa Village were selected using purposive sampling. The women's role fell into the "Very High" category, with nearly all respondents classified within the "High" and "Very High" ranges. These women carry out all seven stages of production—from yarn preparation to final stitching—while simultaneously fulfilling productive, economic, cultural, and educational roles. The lowest scores were observed in external support and participation in formal training. The correlation between forestry extension services and the women's role was weak, while the correlation with age and years of experience as artisans was virtually zero. A "control paradox" was identified: although the women possess full autonomy within the household, most adhere to market-dictated prices and market their products passively. This study documents a case of endogenous empowerment: the women's role is shaped by the transmission of custom through female kinship lines rather than through forestry extension services. Consequently, structural barriers lie not within the household or community, but at the interface between the community and the external market. The sustainability of this role is threatened by the erosion of customary norms, inadequate economic returns, and the aging demographic of the weavers.
Keywords: *forestry extension; Kajang Black Sarong; role of women; traditional weaving; transmission of customary traditions.*

Abstrak
Penelitian ini bertujuan menganalisis peran perempuan dalam produksi Sarung Hitam Kajang dan mengkaji apakah penyuluhan kehutanan berkontribusi dalam membentuk peran tersebut. Desain convergent parallel mixed-methods digunakan, dengan analisis kualitatif sebagai metode utama, didukung analisis kuantitatif sederhana. Tiga puluh delapan penenun perempuan dari Desa Tana Toa dipilih menggunakan purposive sampling. Peran perempuan tersebut termasuk dalam kategori "Sangat Tinggi", dengan hampir seluruh responden tergolong dalam rentang "Tinggi" dan "Sangat Tinggi". Para perempuan ini menjalankan seluruh tujuh tahapan produksi—dari persiapan benang hingga penjahitan akhir—sekaligus memenuhi peran produktif, ekonomi, budaya, dan edukatif. Skor terendah ditemukan pada aspek dukungan eksternal dan partisipasi dalam pelatihan formal. Korelasi antara penyuluhan kehutanan dan peran perempuan tergolong lemah, sedangkan korelasi dengan usia dan lama pengalaman sebagai perajin hampir nol. Teridentifikasi adanya "paradoks kendali": meskipun perempuan memiliki otonomi penuh dalam rumah tangga, sebagian besar mengikuti harga yang ditentukan pasar dan memasarkan produk secara pasif. Penelitian ini mendokumentasikan kasus pemberdayaan endogen: peran perempuan dibentuk oleh transmisi adat melalui garis kekerabatan perempuan, bukan melalui penyuluhan kehutanan. Akibatnya, hambatan struktural tidak terletak pada rumah tangga atau komunitas, melainkan tepat pada antarmuka antara komunitas dan pasar eksternal. Keberlanjutan peran ini terancam oleh erosi norma adat, imbalan ekonomi yang tidak memadai, dan demografi perajin yang menua.
Kata kunci: peran perempuan; penyuluhan kehutanan; sarung hitam kajang; transmisi tradisi adat; tenun tradisional.

1. PENDAHULUAN

Masyarakat adat Ammatoa di Desa Tana Toa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, dikenal luas melalui identitas kulturalnya yang diwujudkan dalam pakaian serba hitam. Warna hitam pada Sarung Hitam Kajang atau tope' le'leng bukan sekadar pilihan estetis. Warna tersebut merupakan penanda kesetaraan, kesederhanaan, dan kepatuhan pada ajaran *Pasang ri Kajang* yang mengatur hubungan manusia dengan alam (Nurfatimah et al., 2025). Kain tersebut diproduksi secara manual dengan alat tenun bukan mesin dan diwarnai menggunakan pewarna alami dari tanaman tarum.

Aktivitas produksi tersebut hampir sepenuhnya dijalankan oleh perempuan. Perempuan Kajang tidak hanya menenun. Mereka juga menyiapkan bahan, mewarnai benang, memelihara tanaman pewarna, memasarkan hasil, sekaligus mewariskan keterampilan kepada generasi berikutnya. Kondisi ini menempatkan perempuan pada posisi sentral dalam sistem produksi berbasis sumber daya alam. Posisi tersebut justru sering terabaikan dalam banyak kajian pengelolaan hutan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi besar dalam kegiatan produksi dan pengolahan hasil hutan, tetapi memperoleh akses yang terbatas terhadap program, pelatihan, dan pengambilan keputusan kelembagaan (Astaman et al., 2025; Atmojo et al., 2024; Manalu et al., 2022).

Sistem produksi Sarung Hitam Kajang bertumpu pada dua basis sumber daya yang keduanya bersifat kolektif. Basis pertama adalah pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) mengenai teknik pewarnaan alami, pemilihan benang, dan tata cara adat yang mengikat proses produksi. Pengetahuan semacam ini tidak tersimpan dalam dokumen, melainkan melekat pada praktik dan diwariskan melalui interaksi antargenerasi (Agrawal, 1995; Alahakoon et al., 2026). Basis kedua adalah tanaman tarum dan kawasan hutan adat yang menyediakannya. Dalam kerangka *common-pool resource*, sumber daya semacam itu dikelola melalui aturan yang dibuat komunitas sendiri, bukan melalui kepemilikan privat maupun regulasi negara (Ostrom, 2014). Kedua basis tersebut menjelaskan mengapa kapasitas produksi komunitas Kajang dapat bertahan tanpa bergantung pada intervensi eksternal. Sebaliknya, intervensi yang tidak mengenali struktur pengetahuan dan aturan lokal berisiko tidak menemukan pijakan.

Penyuluhan kehutanan secara normatif dirancang sebagai instrumen peningkatan kapasitas masyarakat di sekitar hutan, termasuk perempuan pelaku pemanfaatan hasil hutan bukan kayu. Pendekatan penyuluhan yang berangkat dari kebutuhan nyata masyarakat terbukti lebih efektif mendorong perubahan dibandingkan pendekatan yang berangkat dari asumsi perencana program (Kalogiannidis, 2024; Macadam, 2000).

Di Desa Tana Toa sendiri, kegiatan penyuluhan kehutanan telah berlangsung, tetapi bersifat insidental dan tidak terjadwal secara berkala. Tidak ditemukan pola kunjungan rutin penyuluh ke kelompok. Seluruh responden tercatat sebagai anggota Kelompok Tani Hutan Masyarakat Hukum Adat Ammatoa Kajang, namun hanya 15 dari 38 orang yang pernah menghadiri penyuluhan, dan bagi mereka kegiatan itu merupakan peristiwa tunggal tanpa pendampingan lanjutan. Materi yang disampaikan berupa teknik penguatan atau penguncian warna (fiksasi) pada pewarnaan alami, diberikan sebagai pelatihan di satu lokasi pertemuan. Tidak ada demonstrasi langsung pengambilan bahan pewarna di dalam hutan karena aturan adat melarang pemanfaatan sumber daya di kawasan hutan adat. Materi mengenai penetapan harga, pemasaran, pengemasan, maupun kelembagaan usaha belum pernah disampaikan. Gambaran ini penting sebagai latar. Pertanyaan penelitian bukan mengenai ada atau tidaknya penyuluhan, melainkan mengenai sejauh mana penyuluhan yang tersedia benar-benar menyentuh kapasitas dan posisi perempuan penenun.

Pertanyaan tersebut belum terjawab secara memadai dalam literatur. Kajian mengenai tenun tradisional Sulawesi Selatan umumnya menyoroti makna simbolik dan teknik produksi (Juniati et al., 2022; Sulolipu et al., 2022). Sementara itu, kajian mengenai gender dalam pengelolaan sumber daya umumnya menempatkan perempuan sebagai kelompok yang belum berdaya dan membutuhkan intervensi (Rockenbauch & Sakdapolrak, 2017; Walsh et al., 2014; Wiyono et al., 2023). Kedua arus kajian tersebut jarang dipertemukan. Akibatnya, belum tersedia gambaran utuh mengenai bagaimana peran perempuan pada komunitas adat terbentuk dan apakah intervensi kehutanan turut membentuknya (Mandjarreki et al., 2023).

Kebaruan dan kontribusi penelitian, berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan tiga kontribusi. Pertama, secara substantif, penelitian ini tidak berhenti pada pendeskripsian besarnya peran perempuan. Penelitian ini menguji secara langsung apakah penyuluhan kehutanan merupakan faktor pembentuk peran tersebut, dengan membandingkan

kelompok yang pernah dan belum pernah mengikuti penyuluhan serta menelusuri sumber perolehan keterampilan secara empiris. Pengujian semacam ini jarang dilakukan karena sebagian besar kajian mengasumsikan, alih-alih memverifikasi, kontribusi program terhadap keberdayaan. Kedua, secara konseptual, penelitian ini merumuskan gagasan keberdayaan endogen, yaitu kondisi ketika keberdayaan perempuan telah terbentuk melalui mekanisme internal komunitas sebelum program pemberdayaan apa pun hadir. Dalam kondisi tersebut, letak hambatan bergeser dari dalam komunitas ke titik temu antara komunitas dan pasar di luarnya. Rumusan ini menantang asumsi defisit yang lazim menjadi landasan program pemberdayaan. Ketiga, secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa kontradiksi antara data kuantitatif dan data kualitatif bukan kelemahan yang perlu diselaraskan, melainkan temuan tersendiri yang hanya dapat terbaca melalui triangulasi metode.

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran perempuan dalam pembuatan Sarung Hitam Kajang serta menguji kontribusi penyuluhan kehutanan terhadap pembentukan peran tersebut. Secara khusus, penelitian ini mengukur tingkat peran perempuan pada tujuh indikator, menguji perbedaan peran antara perempuan yang pernah dan belum pernah mengikuti penyuluhan, serta menelusuri secara kualitatif mekanisme yang sesungguhnya membentuk peran tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Tana Toa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, pada tahun 2026. Lokasi dipilih secara purposive karena masyarakat setempat secara turun-temurun mempertahankan tradisi pembuatan Sarung Hitam Kajang sebagai bagian dari identitas budaya.

Penelitian menggunakan desain *mixed methods* tipe *convergent parallel*. Data kuantitatif dan data kualitatif dikumpulkan pada periode lapangan yang sama, dianalisis secara terpisah dengan prosedurnya masing-masing, kemudian dipertemukan pada tahap interpretasi. Bobot kedua jenis data tidak setara. Analisis kualitatif berperan sebagai metode utama yang menjelaskan mekanisme pembentukan peran, sedangkan analisis kuantitatif sederhana berperan sebagai data pendukung yang memetakan besaran dan sebaran peran tersebut (kualitatif + kuantitatif).

Integrasi dilakukan melalui tiga cara. Pertama, integrasi pada tataran hasil, yaitu setiap temuan kuantitatif pada indikator tertentu dipertemukan dengan jawaban terbuka dan kutipan wawancara pada tema yang sama. Kedua, integrasi melalui triangulasi metode untuk menguji konsistensi antara skor persepsi dan praktik yang dilaporkan. Ketiga, integrasi melalui pembacaan divergensi. Apabila data kuantitatif dan kualitatif menunjukkan arah yang berbeda, perbedaan tersebut tidak diselaraskan, melainkan dianalisis sebagai temuan tersendiri, sebagaimana tampak pada paradoks kontrol dan pada kontribusi ekonomi. Jenis penelitian bersifat deskriptif dan tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan sebab-akibat.

Populasi penelitian adalah seluruh perempuan di Kajang Luar yang terdaftar sebagai anggota Kelompok Tani Hutan Masyarakat Hukum Adat Ammatoa Kajang dan terlibat langsung dalam proses menenun, pengolahan bahan, serta aktivitas pendukung produksi sarung, yaitu sebanyak 38 orang. Seluruh anggota populasi dijadikan responden, sehingga penelitian ini menggunakan *total sampling (sensus)* dengan cakupan 100%, dengan kerangka sampel berupa daftar keanggotaan resmi kelompok tersebut. Penetapan kerangka sampel dilakukan secara *purposive* berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam produksi. Konsekuensinya, penelitian ini menggambarkan seluruh penenun anggota kelompok di Kajang Luar, bukan sebuah sampel yang ditarik dari populasi yang lebih besar; penenun di Kajang Dalam sebagai kawasan inti adat tidak tercakup.

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara mendalam dengan perempuan penenun dan tokoh masyarakat hutan adat Ammatoa, observasi terhadap kegiatan pembuatan sarung, serta dokumentasi lapangan. Data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah dan hasil penelitian terdahulu. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu.

Instrumen disusun sendiri oleh peneliti, bukan diadaptasi dari instrumen baku. Butir pernyataan diturunkan dari tiga variabel penelitian, yaitu penyuluhan kehutanan, peran perempuan dalam pembuatan Sarung Hitam Kajang, dan akses terhadap sumber daya hutan. Konstruk peran perempuan diturunkan dari teori peran (Katz et al., 1978). Serta kajian terdahulu mengenai peran perempuan dalam pengelolaan hasil hutan dan tenun tradisional (Jiang et al., 2024), kemudian dijabarkan menjadi tujuh indikator dan delapan belas pernyataan. Rumusan butir disederhanakan

agar dapat dipahami responden dengan latar pendidikan dasar, dan istilah teknis disesuaikan dengan penamaan tahapan produksi serta istilah adat setempat (Astaman et al., 2025; Atmojo et al., 2024).

Validitas instrumen diuji secara empiris melalui corrected item-total correlation dan reliabilitasnya melalui Cronbach's Alpha, sebagaimana diuraikan pada bagian Analisis Data. Penelitian ini tidak menempuh penelaahan validitas isi oleh panel ahli maupun uji coba instrumen pada kelompok terpisah sebelum pengambilan data; keterbatasan ini dan implikasinya dibahas pada bagian keterbatasan penelitian.

Variabel peran perempuan diukur melalui delapan belas pernyataan berskala Likert lima tingkat dengan ketentuan skor Sangat Setuju = 5, Setuju = 4, Netral = 3, Tidak Setuju = 2, dan Sangat Tidak Setuju = 1. Kedelapan belas pernyataan tersebut dikelompokkan ke dalam tujuh indikator, yaitu keterlibatan dalam proses produksi, penguasaan pengetahuan dan keterampilan, peran kultural dan pemeliharaan tradisi, kontribusi ekonomi rumah tangga, kontrol dan pengambilan keputusan, keberdayaan dan pengakuan sosial, serta dukungan eksternal. Data kualitatif diperoleh melalui sembilan pertanyaan terbuka dan wawancara mendalam.

Skor maksimum variabel adalah 38 responden × 18 pernyataan × 5 = 3.420. Indeks capaian dihitung sebagai perbandingan jumlah skor perolehan terhadap skor maksimum, dinyatakan dalam persen. Penghitungan dilakukan atas seluruh butir, sehingga indikator yang memuat lebih banyak butir memberi bobot lebih besar terhadap angka variabel. Karena itu rata-rata variabel tidak identik dengan rata-rata tak berbobot dari ketujuh rata-rata indikator, dan kedua angka tersebut tidak boleh dipertukarkan.

Panjang kelas interval dihitung sebesar (5 − 1) : 5 = 0,80, sehingga diperoleh kriteria interpretasi rata-rata skor yaitu 1,00–1,80 Sangat Rendah; 1,81–2,60 Rendah; 2,61–3,40 Sedang; 3,41–4,20 Tinggi; dan 4,21–5,00 Sangat Tinggi. Analisis kuantitatif meliputi statistik deskriptif berupa rata-rata, persentase, dan distribusi frekuensi; uji validitas dengan teknik corrected item-total correlation pada r tabel 0,320 untuk n = 38 pada taraf signifikansi 5%; uji reliabilitas dengan koefisien Cronbach's Alpha; uji beda dengan uji Mann-Whitney; serta uji korelasi product moment.

Uji Mann-Whitney dipilih karena data skor peran tidak berdistribusi normal berdasarkan uji Shapiro-Wilk. Sebelum uji korelasi product moment dilakukan, asumsi linearitas diperiksa melalui inspeksi diagram pencar dan uji linearitas pada tabel ANOVA *(deviation from linearity)*. Sebagai pemeriksaan tambahan, koefisien korelasi Spearman dihitung sebagai pembanding koefisien Pearson. Hasil kedua pemeriksaan tersebut dilaporkan pada bagian Hasil.

Perhitungan indeks capaian variabel dilakukan atas seluruh delapan belas pernyataan, termasuk dua pernyataan yang tidak memenuhi kriteria validitas. Keputusan ini diambil secara sadar agar struktur tujuh indikator tetap utuh dan agar dua pernyataan yang mengukur intervensi eksternal, yang justru menjadi inti pertanyaan penelitian, tidak hilang dari analisis. Untuk mengendalikan konsekuensinya, dilakukan uji kepekaan *(sensitivity analysis)* berupa penghitungan ulang indeks capaian dan rata-rata skor hanya atas enam belas pernyataan yang valid. Selisih antara kedua penghitungan dilaporkan pada bagian Hasil, dan implikasinya terhadap penafsiran dibahas pada bagian keterbatasan penelitian. Analisis kualitatif dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Peran Perempuan Berdasarkan Indikator

Hasil rekapitulasi skor variabel peran perempuan menunjukkan jumlah skor keseluruhan sebesar 2.911 dari skor maksimum 3.420, sehingga indeks capaian variabel mencapai 85,12% dengan rata-rata skor 4,26 pada kategori Sangat Tinggi. Rekapitulasi berdasarkan indikator disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Skor Berdasarkan Indikator Peran Perempuan (n = 38)

No.	Indikator	Rata-rata	Kategori
1	Peran kultural dan pemeliharaan tradisi	4,83	Sangat Tinggi
2	Kontribusi ekonomi rumah tangga	4,58	Sangat Tinggi
3	Kontrol dan pengambilan keputusan	4,44	Sangat Tinggi
4	Keberdayaan dan pengakuan sosial	4,38	Sangat Tinggi
5	Keterlibatan dalam proses produksi	4,02	Tinggi
6	Penguasaan pengetahuan dan keterampilan	3,97	Tinggi
7	Dukungan eksternal	3,18	Sedang
	Rata-rata Variabel	4,26	Sangat Tinggi

Sumber: Data primer setelah diolah, 2026.

Rata-rata variabel dihitung dari jumlah skor seluruh delapan belas butir (2.911 : 3.420), bukan dari rata-rata tak berbobot ketujuh rata-rata indikator, sehingga nilainya sedikit berbeda dari rata-rata kolom.

Empat indikator teratas seluruhnya berada pada kategori Sangat Tinggi dengan rentang 4,38 sampai 4,83. Indikator dukungan eksternal berada pada posisi terbawah dengan skor 3,18 dan merupakan satu-satunya indikator yang tidak mencapai kategori Tinggi.

Pada tingkat pernyataan, dua skor tertinggi adalah pentingnya mewariskan pengetahuan kepada generasi muda sebesar 4,84 dan pemahaman makna serta aturan adat sebesar 4,82. Dua skor terendah adalah dukungan nyata dari pihak luar sebesar 3,18 dan pengalaman mengikuti pelatihan resmi sebesar 3,34.

Pada tingkat individu, sebanyak 24 responden (63,16%) berada pada kategori Sangat Tinggi dan 12 responden (31,58%) pada kategori Tinggi, sehingga 94,74% berada pada kategori Tinggi dan Sangat Tinggi dengan rentang skor individu 3,22 sampai 4,67. Tidak seorang pun berada pada kategori Rendah maupun Sangat Rendah. Dua responden yang berada pada kategori Sedang adalah seorang yang berprofesi sebagai pewarna benang dan seorang responden termuda berumur 39 tahun yang menyatakan mampu menenun tetapi tidak menekuninya.

Hasil Uji Instrumen, Uji Asumsi, dan Uji Kepekaan

Uji validitas menunjukkan 16 dari 18 pernyataan dinyatakan valid dengan r hitung berkisar 0,342 sampai 0,779. Dua pernyataan yang tidak memenuhi kriteria adalah kecukupan pengajaran dari keluarga dengan r hitung 0,306 dan pengalaman mengikuti pelatihan resmi dengan r hitung 0,175. Pada pernyataan pertama, 33 dari 38 responden memberikan skor yang sama.

Uji reliabilitas memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,901 dengan jumlah varians butir 5,587 dan varians skor total 37,543, sehingga instrumen berada pada kategori sangat reliabel. Sebagai pembanding, instrumen penyuluhan kehutanan memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,387.

Uji kepekaan atas enam belas pernyataan yang valid menghasilkan jumlah skor 2.629 dari skor maksimum 3.040, dengan rata-rata 4,32 dan indeks capaian 86,48%, yaitu 0,07 poin atau 1,36 poin persen lebih tinggi daripada penghitungan atas delapan belas pernyataan. Kategori variabel tidak berubah dan keempat indikator teratas tetap pada urutan yang sama. Satu-satunya perubahan terjadi pada peringkat kelima dan keenam: setelah dua pernyataan tidak valid dikeluarkan, indikator penguasaan pengetahuan dan keterampilan naik dari 3,97 menjadi 4,24 dan menempati peringkat kelima, menggeser indikator keterlibatan dalam proses produksi (4,02). Indikator dukungan eksternal tetap berada pada posisi terbawah dengan skor yang sama.

Pemeriksaan asumsi menunjukkan bahwa skor peran perempuan tidak berdistribusi normal (Shapiro-Wilk $W = 0{,}874$; $p < 0{,}001$), sehingga uji beda dilakukan dengan uji Mann-Whitney. Diagram pencar antara skor penyuluhan kehutanan dan skor peran perempuan tidak memperlihatkan pola melengkung. Uji linearitas pada tabel ANOVA menghasilkan komponen linear yang signifikan ($F = 4{,}771$; $p = 0{,}037$) dan deviation from linearity yang tidak signifikan ($F = 1{,}634$; $p = 0{,}172$), sehingga asumsi linearitas terpenuhi. Koefisien Spearman sebesar 0,377 ($p = 0{,}020$) konsisten arah dan besarannya dengan koefisien Pearson sebesar 0,327, sehingga kesimpulan mengenai lemahnya hubungan tidak bergantung pada pilihan uji korelasi.

Peran Perempuan Berdasarkan Keikutsertaan Penyuluhan

Perbandingan skor antara kelompok yang pernah mengikuti penyuluhan (n = 15) dan kelompok yang tidak pernah mengikuti (n = 23) disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Skor Indikator Peran Perempuan Berdasarkan Keikutsertaan Penyuluhan

No.	Indikator	Pernah (n=15)	Tidak Pernah (n=23)	Selisih
1	Keterlibatan dalam proses produksi	3,96	4,06	−0,10
2	Penguasaan pengetahuan dan keterampilan	4,17	3,85	+0,32
3	Peran kultural dan pemeliharaan tradisi	5,00	4,72	+0,28
4	Kontribusi ekonomi rumah tangga	4,67	4,52	+0,14
5	Kontrol dan pengambilan keputusan	4,60	4,33	+0,27
6	Keberdayaan dan pengakuan sosial	4,53	4,28	+0,25
7	Dukungan eksternal	3,40	3,04	+0,36
	Rata-rata keseluruhan	4,38	4,18	+0,20

Sumber: Data primer setelah diolah, 2026

Kelompok yang pernah mengikuti penyuluhan memperoleh rata-rata 4,38 dan kelompok yang belum pernah memperoleh 4,18, dengan selisih 0,20 poin atau setara 4% dari rentang skala. Uji

Mann-Whitney menunjukkan perbedaan tersebut signifikan pada taraf 5% dengan nilai p sebesar 0,009. Selisih bernilai negatif pada indikator keterlibatan dalam proses produksi (−0,10), sedangkan selisih terbesar terdapat pada indikator dukungan eksternal (+0,36) dan penguasaan pengetahuan (+0,32). Sebanyak 81,58% responden menyebut kesibukan menenun sebagai kendala utama menghadiri penyuluhan.

Jawaban terbuka memberikan gambaran mengenai isi penyuluhan yang pernah diterima. Kegiatan bersifat insidental, tidak terjadwal, dan bagi seluruh pesertanya merupakan peristiwa tunggal tanpa pendampingan lanjutan. Materi disampaikan sebagai pelatihan di satu lokasi pertemuan, tanpa demonstrasi pengambilan bahan pewarna di hutan karena aturan adat melarangnya. Seluruh 15 responden yang pernah menghadiri penyuluhan menyebutkan materi yang sama, yaitu teknik penguatan atau penguncian warna, dan seluruhnya pula menyatakan bahwa teknik tersebut tidak dapat mereka terapkan karena tidak cocok dengan zat pewarna tarum yang mereka gunakan. Tidak seorang pun responden menyebutkan keterampilan baru dari penyuluhan yang kini benar-benar dipakai dalam produksi. Ketika ditanya topik pendampingan yang paling dibutuhkan tetapi belum terfasilitasi, 84,21% responden menyebut pemasaran atau pengemasan produk, dan 71,05% menyatakan masih memerlukan pelatihan tambahan di luar pewarisan turun-temurun, terutama pelatihan pemasaran dan pengembangan desain produk turunan.

Uji korelasi menunjukkan hubungan antara peran perempuan dan penyuluhan kehutanan sebesar 0,327 dengan signifikansi 0,045 dan koefisien determinasi 10,7%. Korelasi peran perempuan dengan umur sebesar −0,011 dan dengan lama menjadi pengrajin sebesar −0,102.

Sumber Perolehan Keterampilan Menenun

Tabel 3. Sumber Perolehan Keterampilan Menenun (n = 38)

No.	Pengajar pertama keterampilan menenun	Frekuensi	Persentase (%)
1	Orang tua atau ibu	27	71,05
2	Nenek	5	13,16
3	Tante atau kerabat perempuan	5	13,16
4	Tidak memberikan keterangan	1	2,63
	Jumlah	38	100,00

Sumber: Data primer setelah diolah, 2026

Sumber perolehan keterampilan menenun disajikan pada Tabel 3 diatas. Sebanyak 37 dari 38 responden atau 97,37% memperoleh keterampilan menenun melalui jalur kekerabatan perempuan. Tidak seorang pun mempelajarinya melalui lembaga pendidikan formal, kursus, sanggar, pelatihan pemerintah, maupun program penyuluhan. Jawaban responden bersifat singkat, spontan, dan seragam, dengan ungkapan yang paling sering muncul berupa diajar oleh orang tua, diajar nenek, dan diajar oleh tante. Seorang responden menerangkan bahwa ia diajar oleh orang tuanya karena tidak bersekolah, sehingga kegiatan sehari-harinya adalah belajar menenun.

Tahapan Produksi dan Penguasaan Teknis

Berdasarkan penuturan responden, alur pembuatan Sarung Hitam Kajang dapat direkonstruksi ke dalam tujuh tahapan sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Tahapan Produksi Sarung Hitam Kajang, Estimasi Waktu, dan Pelaksana

No.	Tahapan	Uraian kegiatan	Estimasi waktu	Pelaksana
1	Penyediaan benang	Pembelian benang di pasar sebagai bahan baku utama	Bergantung ketersediaan	Perempuan
2	Pewarnaan	Pencelupan benang ke dalam endapan tinta tarum, pemerasan hingga merata, diangin-anginkan, lalu dicelup ulang dua kali sehari (pagi dan sore)	± 7 hari	Perempuan
3	Pemintalan	Benang yang telah diwarnai dipintal	± 2 hari	Perempuan
4	Perangkaian benang	Memasukkan benang helai demi helai ke dalam alat tenun	2–3 hari	Perempuan
5	Penenunan	Penenunan dengan alat tenun tradisional (gedongan)	± 14 hari	Perempuan
6	Penghalusan	Penggosokan permukaan luar dengan cangkang kerang cowrie	± 1 hari	Perempuan dan laki-laki
7	Penjahitan	Penjahitan akhir menggunakan mesin jahit	± 1 hari	Perempuan

Sumber: Data primer setelah diolah, 2026

Apabila seluruh tahapan pada Tabel 4 dikerjakan berurutan setiap hari, produksi selembar sarung menuntut sekitar 27 hari kerja. Responden melaporkan rentang aktual 18 sampai 30 hari, bergantung pada intensitas kerja harian dan pembagian waktu dengan aktivitas lain. Seluruh tahapan dikerjakan oleh perempuan, kecuali tahap penggosokan (*a'garusu)* yang sebagian dikerjakan laki-laki karena memerlukan tenaga besar, meskipun perempuan penenun yang usianya belum lanjut juga melakukannya.

Sebanyak 84,21% responden melakukan pewarnaan secara mandiri, sedangkan 7,89% menggunakan jasa pihak lain dengan sistem upah sebesar Rp450.000,00 per lembar sarung yang diselesaikan dalam tujuh hari. Mengenai tahapan yang paling menyita waktu dan tenaga, 76,32% responden tidak menunjuk satu tahapan tunggal, melainkan menyebut dua tahapan sekaligus dan menegaskan bahwa setiap tahapan memiliki tingkat kesulitan tersendiri.

Penguasaan teknis tercermin pada kemampuan memperbaiki sendiri kesalahan atau benang putus dengan skor 4,58 dan penguasaan teknik pewarnaan alami dengan skor 3,89. Seorang responden menyatakan bahwa perangkaian benang harus dilakukan dengan sangat teliti karena satu helai yang luput akan memengaruhi kualitas sarung, sehingga diperlukan perempuan yang masih muda dengan penglihatan yang masih baik.

Kontribusi Ekonomi

Indikator kontribusi ekonomi memperoleh rata-rata 4,58 pada kategori Sangat Tinggi. Namun pada pertanyaan terbuka, 84,21% responden menyatakan bahwa kontribusi pendapatan menenun bersifat fluktuatif dan dominan saat ada acara adat, sedangkan pada musim panen pendapatan bertani lebih dominan. Sebanyak 44,74% responden menyatakan dapat menyekolahkan anak dari hasil menenun, dan seorang responden menyatakan mampu menyekolahkan anaknya hingga menjadi perwira.

Mekanisme Penentuan Harga dan Pemasaran

Secara persepsi, kebebasan menentukan harga jual dan kebebasan menentukan pembeli masing-masing memperoleh skor 4,39, sedangkan didengarkannya pendapat perempuan dalam kelompok memperoleh 4,53. Data kualitatif mengenai praktik penentuan harga dan pemasaran disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Mekanisme Penentuan Harga dan Pemasaran Sarung Hitam Kajang (n = 38)

No.	Aspek dan kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Penentuan harga: mengikuti harga pasar	23	60,53
2	Penentuan harga: mengikuti harga pasar dengan penyesuaian biaya produksi	12	31,58
3	Penentuan harga: berdasarkan biaya produksi	2	5,26
4	Pemasaran: menunggu pembeli datang ke rumah dan sesekali dijual ke pasar	16	42,11
5	Pemasaran: menunggu pembeli datang ke rumah	12	31,58
6	Pemasaran: dijual ke pasar lokal	8	21,05
7	Pemasaran: dititipkan di gerbang masuk kawasan adat	2	5,26

Sumber: Data primer setelah diolah, 2026. Kategori 1–3 dan 4–7 merupakan dua pertanyaan terpisah.

Sebanyak 92,11% responden menentukan harga jual dengan mengikuti harga pasar, baik sepenuhnya maupun dengan penyesuaian biaya produksi. Tidak seorang pun menetapkan harga secara mandiri berdasarkan nilai keterampilan, lama waktu kerja, atau keunikan produk. Tidak ditemukan responden yang memasarkan produknya melalui pameran, koperasi, galeri, media daring, maupun kemitraan dengan pelaku ekonomi kreatif. Responden juga menyatakan tidak menghadapi larangan, dikte, maupun paksaan dari pihak mana pun dalam menentukan harga, baik dari suami maupun dari pengepul.

Norma Adat dan Harapan Responden

Peran kultural memperoleh skor tertinggi, yaitu 4,83, dengan 32 dari 38 responden memberikan skor maksimal pada pentingnya mewariskan pengetahuan kepada generasi muda dan tidak seorang pun memberikan skor di bawah 4. Namun ketika ditanya mengenai pandangan bahwa kemampuan menenun merupakan syarat wajib bagi perempuan Kajang sebelum menikah, sebanyak 89,47% responden menyatakan bahwa tidak semua perempuan yang telah menikah mampu menenun. Seorang responden menambahkan bahwa ketentuan tersebut kini hanya berlaku di Kajang Dalam sebagai kawasan inti adat.

Mengenai harapan, 52,63% responden mengharapkan perempuan muda tertarik belajar menenun sebagai penerus tradisi, dan 44,74% mengharapkan harga jual yang lebih layak serta dukungan pemerintah berupa pelatihan pemasaran, bantuan pengadaan benang, dan promosi produk. Dalam seluruh jawaban terbuka, tidak seorang pun responden menyebutkan penyuluhan kehutanan dalam bentuk yang selama ini diberikan sebagai bagian dari harapan mereka.

Peran Berlapis dan Keberdayaan Endogen

Ditinjau dari teori peran, hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan Kajang menjalankan sekurang-kurangnya empat peran yang saling bertumpang tindih dalam satu orang yang sama. Pertama, peran produktif sebagai pelaksana seluruh tahapan produksi. Kedua, peran ekonomi sebagai penopang keuangan rumah tangga sekaligus pembiaya pendidikan anak. Ketiga, peran kultural sebagai pemelihara makna dan aturan adat yang mengikat proses produksi. Keempat, peran edukatif sebagai pengajar keterampilan bagi generasi berikutnya melalui jalur kekerabatan perempuan. Keempat peran tersebut dijalankan secara simultan tanpa pemisahan waktu maupun ruang (Alunga & Jaluo, 2013; Katz et al., 1978). Menenun bagi perempuan Kajang bukan pekerjaan yang dilakukan di sela-sela peran lain, melainkan wadah tempat seluruh peran itu berlangsung bersamaan.

Hierarki skor pada Tabel 1 bersifat berlapis dan tidak acak. Empat indikator teratas memiliki satu kesamaan, yaitu bersumber dari struktur internal masyarakat adat berupa sistem nilai, pewarisan keluarga, dan posisi perempuan dalam rumah tangga. Sebaliknya, indikator terendah adalah satu-satunya indikator yang bergantung pada pihak di luar komunitas. Pola yang sama muncul pada tingkat pernyataan. Dua skor tertinggi mengukur dimensi kultural yang sepenuhnya bersumber dari dalam masyarakat, sedangkan dua skor terendah merupakan satu-satunya pernyataan yang mengukur intervensi eksternal. Perempuan Kajang kuat pada apa yang mereka kuasai dan wariskan sendiri, dan lemah pada apa yang bergantung pada pihak lain.

Skor tinggi pada kontrol, keberdayaan, dan pengakuan sosial menunjukkan bahwa perempuan Kajang berada pada posisi yang berdaya, tetapi keberdayaan tersebut tidak dihasilkan oleh program pemberdayaan formal. Keberdayaan itu bersumber dari tiga hal: kepemilikan keterampilan langka yang tidak dimiliki pihak lain termasuk laki-laki dalam komunitas yang sama, penguasaan atas pengelolaan keuangan rumah tangga, dan legitimasi kultural yang melekat pada aktivitas menenun sebagai bagian dari identitas adat. Pemberdayaan pada dasarnya merupakan proses peningkatan kemampuan seseorang mengontrol kehidupan dan sumber dayanya dan pada kasus Kajang kemampuan tersebut sudah ada sebelum program apa pun hadir (Macadam, 2000; Nurjayanti, 2023; Radjab et al., 2023). Temuan ini sejalan dengan kajian mengenai pengetahuan lokal dan pengelolaan sumber daya bersama, yang menunjukkan bahwa komunitas dapat membangun aturan dan kapasitas sendiri tanpa perantaraan negara maupun pasar (Alahakoon et al., 2026; Ostrom, 2014). Implikasinya bersifat langsung: program yang mengasumsikan perempuan Kajang sebagai kelompok tidak berdaya akan salah sasaran sejak titik berangkatnya.

Penyuluhan Kehutanan Bukan Faktor Pembentuk Peran

Empat bukti dari bagian Hasil menunjuk pada satu kesimpulan yang sama, yaitu bahwa penyuluhan kehutanan belum menjadi faktor yang membentuk peran perempuan dalam pembuatan Sarung Hitam Kajang.

Pertama, meskipun uji Mann-Whitney menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik ($p = 0,009$), besaran selisihnya hanya 0,20 poin atau 4% dari rentang skala. Signifikansi tersebut tercapai bukan karena besarnya perbedaan, melainkan karena rapatnya sebaran jawaban. Signifikansi statistik pada kasus ini karena itu tidak berhimpit dengan kebermaknaan substantif.

Kedua, arah selisih pada indikator yang paling berkaitan dengan produksi justru negatif (−0,10). Kelompok yang belum pernah mengikuti penyuluhan memiliki keterlibatan produksi yang sedikit lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa 81,58% responden menyebut kesibukan menenun sebagai kendala utama menghadiri penyuluhan. Dengan kata lain, penyuluhan dan produksi berkompetisi memperebutkan waktu yang sama.

Ketiga, selisih terbesar justru terdapat pada dukungan eksternal dan penguasaan pengetahuan, yaitu dua indikator yang berkaitan langsung dengan pengalaman berinteraksi dengan pihak luar. Yang terukur pada selisih tersebut adalah efek menghadiri, bukan efek perubahan kemampuan.

Keempat, koefisien determinasi korelasi hanya 10,7%, sementara korelasi peran perempuan dengan umur (−0,011) dan lama menjadi pengrajin (−0,102) praktis nol. Tingginya peran perempuan

bersifat merata pada semua kelompok umur dan tingkat pengalaman. Artinya, peran tersebut bukan sesuatu yang diperoleh secara bertahap melalui akumulasi pengalaman atau intervensi program, melainkan melekat pada posisi perempuan Kajang sejak mereka memasuki dunia tenun.

Hasil uji instrumen memperkuat pembacaan ini dan sekaligus merupakan temuan tersendiri. Konstruk peran perempuan memperoleh Cronbach's Alpha 0,901, sedangkan konstruk penyuluhan kehutanan hanya 0,387. Perbedaan sebesar itu menunjukkan bahwa peran perempuan dihayati responden sebagai satu kesatuan pengalaman hidup yang koheren, sedangkan penyuluhan kehutanan merupakan pengalaman yang terfragmentasi dan bagi 60,53% responden bahkan tidak pernah dialami sama sekali. Ketidakvalidan pernyataan mengenai pengalaman pelatihan resmi (r = 0,175) dapat dibaca dengan cara yang sama. Pernyataan tersebut mengukur konstruk yang berbeda dari tujuh belas lainnya, sehingga rendahnya korelasi justru merupakan bukti empiris bahwa pengalaman pelatihan formal terpisah dan tidak menyatu dengan struktur peran perempuan Kajang.

Mekanisme yang sesungguhnya membentuk peran tersebut terbaca dari Tabel 3. Sebanyak 97,37% responden memperoleh keterampilan melalui jalur kekerabatan perempuan dan tidak seorang pun melalui jalur formal mana pun. Keseragaman jawaban responden bukan indikasi jawaban yang dangkal, melainkan cerminan bahwa menenun bukan sesuatu yang dipilih, melainkan sesuatu yang diwarisi. Keterangan seorang responden yang diajar orang tuanya karena tidak bersekolah menunjukkan bahwa menenun tidak menempati posisi sebagai kegiatan tambahan di luar sekolah, melainkan menggantikan posisi pendidikan formal dalam pembentukan kompetensi. Hal ini konsisten dengan temuan bahwa 97,37% responden hanya menamatkan Sekolah Dasar atau tidak pernah bersekolah. Perempuan Kajang dengan demikian tidak hanya berperan sebagai pelaku produksi, tetapi juga berfungsi sebagai institusi pendidikan itu sendiri; mereka adalah kurikulum, pengajar, dan sarana pembelajaran sekaligus. Temuan ini memperkuat kajian yang menempatkan perempuan sebagai pemegang dan pemancar utama pengetahuan lokal dalam komunitas penenun tradisional (Jiang et al., 2024; Ramadhani et al., 2025; Rohmi & Mahagangga, 2020).

Penguasaan Rantai Produksi Penuh

Tabel 4 menunjukkan bahwa perempuan melaksanakan seluruh tahapan produksi dari hulu sampai hilir. Temuan ini berbeda dari gambaran umum dalam literatur pengelolaan hutan yang menempatkan perempuan terutama pada tahap pengolahan hasil dengan keterlibatan terbatas pada tahap lainnya (Atmojo et al., 2024).

Adanya sistem upah dengan tarif baku sebesar Rp450.000,00 per lembar untuk jasa pewarnaan menunjukkan telah terbentuknya pembagian kerja terspesialisasi di dalam komunitas penenun. Hal ini mengindikasikan bahwa aktivitas menenun telah melampaui skala subsisten rumah tangga dan membentuk rantai nilai lokal sederhana berbasis kepercayaan antarwarga (Purnomo et al., 2025).

Bahwa 76,32% responden menolak menunjuk satu tahapan tersulit dan menegaskan setiap tahapan memiliki kesulitan tersendiri merupakan ciri penguasaan keahlian yang mendalam, ketika pelaku tidak lagi memisahkan pekerjaan menjadi bagian-bagian yang berdiri sendiri. Temuan ini sekaligus menjelaskan mengapa penyuluhan yang hanya menyentuh satu titik sempit, yaitu teknik fiksasi warna, tidak dirasakan bermakna oleh penerimanya. Persoalannya bahkan lebih mendasar daripada sekadar kesempitan cakupan: seluruh responden yang pernah menghadiri penyuluhan menyatakan teknik tersebut tidak cocok dengan zat pewarna tarum yang mereka pakai, sehingga materi itu tidak pernah masuk ke dalam praktik produksi sama sekali. Akar persoalannya bersifat teknis dan spesifik. Pewarnaan Sarung Hitam Kajang menggunakan endapan daun tarum melalui fermentasi dan perendaman berulang selama sekitar tujuh hari, dan karakteristik kimiawi zat warna indigo berbeda mendasar dari pewarna sintetis maupun pewarna alami lain, sehingga metode fiksasi yang berlaku umum tidak dapat diterapkan begitu saja. Materi yang disampaikan bersifat generik dan tidak disesuaikan dengan bahan pewarna setempat, yang menunjukkan lemahnya tahap identifikasi kebutuhan sebelum program dirancang. Intervensi parsial pada sistem yang dipahami secara holistik cenderung tidak berdampak, dan intervensi parsial yang juga tidak sesuai dengan bahan setempat tidak berdampak sama sekali.

Kemampuan memperbaiki sendiri kesalahan (skor 4,58) merupakan indikator penguasaan yang lebih dalam daripada sekadar kemampuan mengerjakan. Pekerja yang hanya menguasai prosedur akan berhenti ketika terjadi penyimpangan, sedangkan seorang ahli mampu mendiagnosis dan memulihkan proses. Namun keterangan responden mengenai perangkaian benang yang menuntut ketajaman penglihatan, dibaca bersama rata-rata umur responden 60,3 tahun dan 78,9%

berumur 55 tahun ke atas, menunjukkan bahwa penuaan struktur penenun telah menjadi kendala teknis yang aktual, bukan sekadar ancaman jangka panjang.

Paradoks Kontrol dan Letak Hambatan Struktural

Terdapat dua kontradiksi antara data kuantitatif dan data kualitatif yang, alih-alih saling meniadakan, justru menjadi temuan tersendiri.

Kontradiksi pertama berkaitan dengan kontribusi ekonomi. Indikator ini memperoleh skor 4,58, tetapi 84,21% responden menyatakan pendapatan menenun bersifat fluktuatif. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan dari perbedaan rujukan jawaban. Ketika menjawab pernyataan berskala Likert, responden merujuk pada identitas okupasional, yaitu bahwa menenun adalah pekerjaan yang mereka tekuni sepanjang hidup. Ketika menjawab pertanyaan terbuka, responden merujuk pada realitas arus kas bulanan yang memang tidak menentu.

Pola musiman ganda tersebut mengandung implikasi struktural. Permintaan sarung tidak digerakkan oleh pasar komersial, melainkan oleh siklus adat berupa pernikahan dan kematian. Pasar Sarung Hitam Kajang dengan demikian bersifat pasar kultural yang tertutup, dengan volume permintaan yang ditentukan oleh peristiwa sosial. Selama pasarnya tetap berupa pasar kultural, pendapatan penenun tidak akan pernah stabil. Meskipun demikian, pendapatan tersebut telah berfungsi melampaui penyangga konsumsi harian, sebagaimana ditunjukkan oleh 44,74% responden yang menyatakan dapat menyekolahkan anak. Menenun dengan demikian berfungsi sebagai sarana mobilitas sosial antargenerasi (Jiang et al., 2024; Nurjayanti, 2023; Radjab et al., 2023). Terdapat ironi yang tidak dapat diabaikan pada temuan ini. Keberhasilan menyekolahkan anak sampai jenjang tinggi justru mempercepat berkurangnya jumlah calon penenun pada generasi berikutnya, karena hasil menenun digunakan untuk membiayai anak menempuh jalur hidup yang tidak lagi berupa menenun. Keberhasilan ekonomi jangka pendek dan keberlanjutan tradisi jangka panjang berada dalam ketegangan langsung satu sama lain.

Kontradiksi kedua adalah paradoks kontrol. Secara persepsi, kebebasan menentukan harga jual memperoleh skor 4,39, tetapi 92,11% responden pada praktiknya mengikuti harga pasar dan tidak seorang pun menetapkan harga berdasarkan nilai keterampilan atau waktu kerja. Kunci penjelasannya terletak pada keterangan responden bahwa tidak ada pihak yang melarang, mendikte, atau memaksa. Tidak terdapat dominasi suami maupun tekanan pengepul. Kebebasan yang mereka rasakan adalah kebebasan dari paksaan, bukan kemampuan memengaruhi harga. Dalam praktiknya mereka adalah penerima harga, bukan penentu harga.

Hal ini diperkuat oleh mekanisme pemasaran yang sepenuhnya bersifat pasif. Bahkan mekanisme yang paling proaktif sekalipun, yaitu menitipkan sarung di gerbang masuk kawasan adat, tetap bersifat menunggu pembeli datang. Dalam struktur pemasaran seperti ini, kemampuan menentukan harga secara mandiri memang tidak mungkin terbentuk. Penenun tidak memiliki akses langsung terhadap konsumen akhir, tidak memiliki informasi mengenai harga jual kembali produk mereka, dan tidak memiliki posisi tawar kolektif.

Temuan ini melengkapi literatur mengenai hambatan struktural keberdayaan perempuan dalam pengelolaan sumber daya. Berbagai kajian menekankan keterbatasan akses perempuan terhadap sumber daya dan pengambilan keputusan sebagai hambatan utama (Rockenbauch & Sakdapolrak, 2017; Walsh et al., 2014; Wiyono et al., 2023). Pada kasus Kajang, hambatan tersebut tidak muncul di dalam rumah tangga maupun di dalam komunitas, melainkan tepat pada titik pertemuan antara komunitas dan pasar di luarnya. Inilah yang membedakan keberdayaan endogen dari keberdayaan yang dibentuk program: yang pertama kuat ke dalam tetapi rapuh ke luar.

Erosi Norma Adat dan Ancaman Regenerasi

Terdapat kesenjangan tajam antara norma dan praktik. Kesadaran normatif akan pentingnya pewarisan tradisi berada pada tingkat yang nyaris mutlak (skor 4,83), tetapi 89,47% responden menyatakan bahwa kemampuan menenun tidak lagi menjadi syarat wajib bagi perempuan Kajang sebelum menikah.

Selama menenun merupakan prasyarat sosial, setiap perempuan Kajang wajib menguasainya terlepas dari pertimbangan ekonomi. Ketika prasyarat itu melemah, satu-satunya penggerak yang tersisa adalah motivasi ekonomi dan minat pribadi. Motivasi ekonomi lemah karena pendapatan berfluktuasi mengikuti siklus adat dan harga ditentukan pasar di luar kendali penenun, sementara keberhasilan ekonomi menenun justru digunakan untuk menyekolahkan anak keluar dari pekerjaan menenun. Ketiga hal tersebut bekerja searah, yaitu mengurangi jumlah calon penenun pada generasi berikutnya.

Susunan harapan responden menunjukkan bahwa mereka memahami keterkaitan antara regenerasi dan kelayakan ekonomi sebagai dua sisi dari persoalan yang sama. Generasi muda tidak akan tertarik menekuni pekerjaan yang membutuhkan 18 sampai 30 hari kerja per lembar sarung apabila imbalannya tidak sepadan dan harga jualnya ditentukan pihak lain. Persoalan regenerasi karena itu bukan persoalan kesadaran budaya, melainkan persoalan kelayakan ekonomi.

Implikasi bagi Reorientasi Penyuluhan Kehutanan

Terdapat satu peran yang belum terbentuk pada perempuan Kajang, yaitu peran sebagai subjek pembelajaran dalam kelembagaan kehutanan. Peran ini belum terbentuk bukan karena perempuan menolaknya, melainkan karena sistem penyuluhan belum menyediakan ruang yang memungkinkannya. Hal ini ditegaskan oleh fakta bahwa dalam seluruh jawaban terbuka, yang disebutkan responden adalah pelatihan pemasaran, bantuan pengadaan benang, dan promosi produk, bukan penyuluhan dalam bentuk yang selama ini diberikan. Perempuan penenun Kajang tidak menolak intervensi eksternal, tetapi menghendaki bentuk intervensi yang berbeda dari yang selama ini tersedia.

Temuan penelitian ini memberikan arah yang spesifik bagi reorientasi tersebut. Penyuluhan tidak perlu lagi diarahkan untuk membangun keterampilan dasar menenun, karena responden telah menguasainya selama rata-rata 45,4 tahun. Penyuluhan juga tidak perlu diarahkan untuk membangun kesadaran akan pentingnya pewarisan tradisi, karena kesadaran itu telah mencapai skor 4,84. Arah tersebut juga sejalan dengan permintaan responden sendiri: 84,21% menyebut pemasaran atau pengemasan sebagai topik yang paling dibutuhkan tetapi belum terfasilitasi. Yang dibutuhkan adalah penyuluhan yang menjawab tiga titik lemah, yaitu penguatan posisi tawar dalam penetapan harga melalui perhitungan biaya produksi berbasis waktu kerja, perluasan saluran pemasaran agar penenun tidak lagi sepenuhnya menunggu pembeli datang, serta program regenerasi yang menyasar perempuan usia muda dengan perhatian khusus pada tahap perangkaian benang yang menuntut ketajaman penglihatan (Aprylasari et al., 2025; Kalogiannidis, 2024).

Keterbatasan Penelitian

Enam keterbatasan perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian ini. Pertama, penelitian bersifat cross-sectional dengan pengambilan data pada satu titik waktu, tanpa pengukuran awal sebelum program penyuluhan berlangsung dan tanpa kelompok pembanding di luar komunitas Kajang. Perbandingan antara kelompok yang pernah dan belum pernah mengikuti penyuluhan bersifat observasional, bukan eksperimental, sehingga tidak dapat mengendalikan faktor-faktor yang mungkin sekaligus memengaruhi keikutsertaan penyuluhan dan tingkat peran perempuan. Kesimpulan bahwa penyuluhan bukan faktor pembentuk peran karena itu didasarkan pada konvergensi empat jenis bukti, bukan pada pembuktian kausal.

Kedua, penelitian ini merupakan sensus atas seluruh 38 anggota kelompok tani hutan di Kajang Luar, sehingga tidak terdapat kesalahan penarikan sampel di dalam populasi tersebut. Namun jumlah unit yang kecil membatasi kekuatan uji statistik, dan cakupan populasinya terbatas pada Kajang Luar. Penenun di Kajang Dalam, yang menurut keterangan responden masih memberlakukan norma menenun secara lebih ketat, tidak tercakup. Hasil penelitian karena itu tidak dapat digeneralisasi ke seluruh komunitas penenun Kajang, apalagi ke komunitas tenun adat lain.

Ketiga, indeks capaian variabel dihitung atas seluruh delapan belas pernyataan, termasuk dua pernyataan yang tidak memenuhi kriteria validitas. Keputusan ini diambil agar struktur indikator tetap utuh dan agar dua pernyataan yang mengukur intervensi eksternal, yang justru menjadi inti pertanyaan penelitian, tidak hilang dari analisis. Konsekuensinya, angka indeks 85,12% perlu dibaca sebagai capaian atas instrumen sebagaimana dirancang, bukan sebagai capaian atas subhimpunan pernyataan yang valid saja. Uji kepekaan atas enam belas pernyataan valid telah dilaporkan pada bagian Hasil dan menunjukkan selisih yang kecil (0,07 poin), tetapi pembaca perlu memperhatikan bahwa nilai absolut indeks tetap bergantung pada himpunan pernyataan yang digunakan, dan bahwa peringkat indikator penguasaan pengetahuan berubah apabila kedua pernyataan tersebut dikeluarkan.

Keempat, sebagian besar variabel diukur melalui penilaian diri responden. Sebagaimana ditunjukkan oleh paradoks kontrol dan oleh kontradiksi pada kontribusi ekonomi, penilaian diri dapat berbeda secara sistematis dari praktik aktual. Penelitian ini menangani hal tersebut melalui triangulasi metode, tetapi variabel yang tidak tercakup dalam pertanyaan terbuka tetap bergantung sepenuhnya pada persepsi responden.

Kelima, instrumen disusun sendiri oleh peneliti tanpa penelaahan validitas isi oleh panel ahli dan tanpa uji coba pada kelompok terpisah sebelum pengambilan data. Validitas butir baru diuji secara empiris setelah data terkumpul, sehingga dua pernyataan yang tidak memenuhi kriteria baru diketahui pada tahap analisis. Penelitian lanjutan sebaiknya menempuh penelaahan validitas isi dan uji coba instrumen terlebih dahulu.

Keenam, penelitian tidak mengukur secara langsung volume produksi aktual, struktur biaya, dan margin harga di sepanjang rantai nilai. Pernyataan mengenai lemahnya posisi tawar ekonomi karena itu didasarkan pada mekanisme penentuan harga dan pemasaran yang dilaporkan responden, bukan pada perhitungan margin.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Peran perempuan dalam pembuatan Sarung Hitam Kajang berada pada kategori Sangat Tinggi dengan rata-rata skor 4,26 dan indeks capaian 85,12%, di mana 94,74% responden berada pada kategori Tinggi dan Sangat Tinggi. Perempuan melaksanakan seluruh tujuh tahapan produksi dari penyediaan benang sampai penjahitan akhir, serta menjalankan peran produktif, ekonomi, kultural, dan edukatif secara simultan.

Dari sisi partisipasi dalam kegiatan penyuluhan, peran perempuan justru sangat lemah. Pengalaman mengikuti pelatihan resmi memperoleh skor 3,34 dan dukungan nyata dari pihak luar memperoleh skor 3,18, keduanya merupakan skor terendah dari delapan belas pernyataan yang diukur. Ditemukan pula paradoks kontrol, yaitu perempuan memiliki otonomi penuh di dalam rumah tangga dan komunitas dengan skor persepsi kebebasan menentukan harga sebesar 4,39, tetapi 92,11% pada praktiknya mengikuti harga pasar dan seluruh responden memasarkan produk secara pasif.

Peran perempuan tersebut tidak terbentuk melalui penyuluhan kehutanan, melainkan melalui pewarisan adat dalam garis kekerabatan perempuan dan tuntutan ekonomi rumah tangga, dengan kontribusi penyuluhan terhadap keragaman peran perempuan hanya sebesar 10,7%. Dengan demikian, komunitas ini memperlihatkan pola keberdayaan endogen, yaitu keberdayaan yang kuat ke dalam tetapi rapuh pada titik temu dengan pasar di luar komunitas.

Keberlanjutan peran tersebut terancam oleh tiga faktor yang bekerja searah, yaitu melemahnya tekanan normatif adat yang dinyatakan oleh 89,47% responden, tidak memadainya imbalan ekonomi akibat lemahnya posisi tawar pemasaran, dan penuaan struktur penenun yang telah menimbulkan kendala teknis aktual pada tahap perangkaian benang.

Saran

Bagi instansi kehutanan dan pemerintah daerah, program penyuluhan perlu direorientasi dari pelatihan teknik produksi menuju penguatan posisi tawar ekonomi, meliputi pendampingan perhitungan harga berbasis biaya produksi dan waktu kerja, perluasan saluran pemasaran melalui koperasi, galeri, pameran, dan media daring, serta penjaminan pasokan bahan baku benang yang selama ini menjadi keluhan penenun.

Bagi lembaga adat dan pemerintah desa, diperlukan program regenerasi yang menyasar perempuan usia muda dengan penekanan pada tahap perangkaian benang, disertai penguatan insentif ekonomi agar aktivitas menenun kembali menjadi pilihan yang layak secara ekonomi bagi generasi berikutnya.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan kajian dengan pengukuran kuantitatif atas volume produksi aktual, struktur biaya, dan margin harga di sepanjang rantai nilai; melakukan kajian longitudinal untuk menguji perubahan peran dari waktu ke waktu; serta melakukan kajian komparatif pada komunitas tenun adat lain guna menguji sejauh mana pola keberdayaan endogen yang ditemukan pada masyarakat Kajang bersifat khas atau berlaku lebih luas.

5. DAFTAR PUSTAKA

Agrawal, A. (1995). Dismantling the divide between indigenous and scientific knowledge. *Development and Change*, *26*(3), 413–439. https://doi.org/10.1111/j.1467-7660.1995.tb00560.x

Alahakoon, A., Jenkins, B., Smith, R., & Reid, N. (2026). The permaculture movement and the global south: towards a democratised agroecological knowledge project. *Agriculture and Human Values*, *43*(3), 132.

Alunga, J. U., & Jaluo, W. M. (2013). Gender roles and agribusiness in the Kenyan communities: The case of Likuyani District. *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies*, *4*(5), 733–738. https://hdl.handle.net/10520/EJC145167

Aprylasari, D., Anindyasari, D., Indana, K., Yunita, A., & Najih, R. R. (2025). Strengthening beef cattle farming through agribusiness subsystem integration: SWOT and system analysis in Muara Badak District. *Journal of Agriprecision & Social Impact*, *2*(2). https://doi.org/10.62793/japsi.v2i2.63

Astaman, P., Hikmah, A. N., Dassir, M., Nadirah, S., & Darwis, M. (2025). Livelihood Petani dan Perhutanan Sosial: Analisis Karakteristik Sosial-Ekonomi untuk Pengelolaan Hutan Lestari. *Agriculture and Socio-Economic Journal*, *2*(1), 28–41.

Atmojo, T., Yunianto, A. S., & Anggraeni, B. W. (2024). Peran Gender Dalam Pengelolaan Kawasan Hutan Di Kecamatan Gading, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur (Gender Role In Forest Area Management In Gading District, Probolinggo District, East Java). *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, *18*(2). https://doi.org/10.31869/mi.v18i2.5824

Jiang, Y., Zhu, L., Goulão, L. F., Li, X., Su, L., Chen, L., & Li, A. (2024). The bamboo weaving training as a strategy for women's empowerment toward sustainability in rural revitalization: Practices, challenges and perspectives. *Women's Studies International Forum*, *106*, 102975.

Juniati, N., Raharja, G. M., Muka, K., & Pebryani, N. D. (2022). The Function and Meaning of Tope'le'leng in the Death Ritual of The Kajang Tribe, South Sulawesi. *Jurnal Kawistara*, *12*(3), 330.

Kalogiannidis, S. (2024). The impact of agricultural extension services on farm output: A worldwide viewpoint. *Research on World Agricultural Economy*. https://doi.org/10.36956/rwae.v5i1.999

Katz, D., Kahn, R. L., Kahn, R. L., & Kahn, R. L. (1978). *The social psychology of organizations* (Vol. 2). wiley New York.

Macadam, R. D. (2000). From pushing production inputs to empowering the community: a case study in the transformation of an extension agency. *Australian Journal of Experimental Agriculture*, *40*(4), 585–594.

Manalu, A. G. B., Subono, N. I., & Putri, R. D. D. G. S. (2022). Partisipasi perempuan dalam perhutanan sosial: Studi kasus di lima provinsi. *Jurnal Perempuan*, *27*(1), 85–99. https://doi.org/10.34309/jp.v27i1.666

Mandjarreki, S., Syam, L., & Andriyani, R. (2023). The symbolic meaning of the Akkatere tradition for the indigenous people of the Kajang community. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, *8*(1), 145–160. https://doi.org/10.31947/etnosia.v8i1.23438

Nurfatimah, N., Handayani, R., & Faradillah, N. (2025). Keberlanjutan dari Hutan: Bagaimana Pasang Ri Kajang Mempengaruhi Regulasi Lingkungan Modern. *INSOLOGI: Jurnal Sains Dan Teknologi*, *4*(6), 1812–1821. https://doi.org/10.55123/insologi.v4i6.7112

Nurjayanti, N. (2023). *Kedudukan Dan Peran Penting Perempuan Sebagai Anrongta DalamMasyarakat Adat Kajang kabupaten Bulukumba= Status and important Role Of women As Anrongta in the Kajang indigenous Community Bulukumba District*. Universitas Hasanuddin. http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/31573

Ostrom, E. (2014). Do institutions for collective action evolve? *Journal of Bioeconomics*, *16*(1), 3–30.

Purnomo, A. M., Monayo, N., Suherman, I., Sihotang, S., & Fanani, M. Z. (2025). Social-economic evaluation of dye processing from Indigofera tinctoria Linn in the Ammatoa Kajang indigenous cultural community. *Journal of Engineering Science and Technology*, *20*(2), 206–213.

Radjab, M., Nuvida, R. A. F., & Sabiq, M. (2023). Construction of women's roles in the Andingingi Ritual in the Ammatoa Customary Area, Tana Toa Village, Kajang District, Bulukumba Regency. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 21–39.

Ramadhani, A., Wahyuni, E. S., & Sjaf, S. (2025). Women, Tradition, and Cultural Resilience: The Preservation Practices of Bira Woven Fabric Amidst the Currents of Modernization. *SIGn Journal of Social Science*, *6*(1), 28–42. https://doi.org/10.37276/sjss.v6i1.456

Rockenbauch, T., & Sakdapolrak, P. (2017). Social networks and the resilience of rural communities in the Global South: a critical review and conceptual reflections. *Ecology and Society*, *22*(1).

Rohmi, Z., & Mahagangga, I. (2020). Peranan Perempuan Kelompok Sentosa Sasak Tenun di Desa Wisata Pringgasela Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, *8*(1), 45–51.

Sulolipu, A. A., Soetjipto, B. E., Wahyono, H., & Haryono, A. (2022). Silk weaving business sustainability as a cultural heritage of Indonesia: a case study in Wajo Regency, South Sulawesi. *Industria Textila*, *73*(2), 184. https://doi.org/10.35530//it.073.02.202056

Walsh, K., O' Shea, E., Scharf, T., & Shucksmith, M. (2014). Exploring the impact of informal practices on social exclusion and age-friendliness for older people in rural communities. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, *24*(1), 37–49.

Wiyono, S. H., Subianto, A., & Nuhman, N. (2023). Sustainable ecotourism development and community empowerment: A case study of the Center for Environmental Education in Seloliman Village, Indonesia. *Society*, *11*(2), 310–328. https://doi.org/10.33019/society.v11i2.528